

PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DI SENTRA BAHAN ALAM

Sri Asih dan Ahmad Susanto

Guru di Taman Kanak-kanak Bina Prestasi Kependidikan Bersama (BPKB) Kebon Jeruk Jakarta Barat; Dosen Prodi PG PAUD, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta
ahmsusanto@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis melalui model pembelajaran sentra bahan alam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Bina Prestasi Kependidikan Bersama Kebon Jeruk Jakarta Barat.. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian adalah anak kelompok B2 Taman Kanak-kanak BPKB Jakarta Barat yang terdiri dari 14 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisis data yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran sentra bahan alam dapat meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat terlihat hasil kemampuan anak pada tahap pra siklus sebesar 55%, pada siklus I sebesar 70%, sedangkan pada siklus II mencapai 83%.

Kata Kunci: Sentra Bahan Alam, Kecerdasan Naturalis, Penelitian Tindakan Kelas

1 PENDAHULUAN

Manusia sejak dilahirkan telah menunjukkan ketergantungannya pada manusia lain. Rentang masa kehidupan manusia terdiri dari berbagai periode kehidupan, mulai dari masa kelahiran, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja hingga menuju masa kedewasaan. Manusia harus dapat menyelaraskan hubungan tersebut agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dengan lingkungannya.

Manusia disebut makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa orang lain dan saling ketergantungan dengan sesamanya, Perkembangan sosial anak dimulai sejak lahir. Menurut Hulock pada Masa bayi dipandang sebagai masa yang penting bagi sosialisasi. Masa usia dini adalah kesempatan emas (*golden age*) bagi anak untuk berkembang secara optimal. Dari hasil studi terhadap anak-anak dalam periode tertentu,

Anak-anak belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Interaksi dengan sebaya akan membentuk sikap dan perilaku sosial. Usia 5 sampai 6 tahun, merupakan periode

masa kanak-kanak dan masa usia prasekolah. Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah biasanya mempunyai sejumlah besar hubungan sosial yang telah ditentukan dengan anak-anak yang usianya sebaya. Anak belajar berbagi, bahkan terlibat perkelahian dengan temannya. Bermain bersama teman-teman di sekolah turut melatih keterampilan sosial anak. Diharapkan anak mulai belajar memberi, berbagi dan menerima kasih sayang dari orang lain, yang sebaya maupun dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Tedjasaputra, bahwa bermain sangat bermanfaat bagi perkembangan aspek sosial anak. Antara lain dengan teman sepermainannya yang sebaya usianya. Anak akan belajar berbagi hak milik, menggunakan mainan secara bergiliran, melakukan kegiatan bersama, mempertahankan hubungan yang sudah terbina, mencari pemecahan masalah yang dihadapi dengan teman mainnya.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Teori kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Howard

Gardner, guru besar di bidang psikologi dan pendidikan dari Harvard University.¹

Salah satu kecerdasan jamak yang dibagi oleh Gardner menjadi delapan adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang memiliki kecenderungan lebih kepada lingkungan alam. Sonawat dan Gogri mengungkapkan bahwa, *naturalist intelligence belongs to those who enjoy the earth's physical environment, are good at distinguishing, classifying, and using features of the environment.*² Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sonawat dan Gogri mengenai kecerdasan yang dimiliki oleh mereka yang senang dengan lingkungan fisik bumi, memiliki kemampuan dalam membedakan, mengelompokkan, dan menggunakan segala bentuk yang berada di lingkungan.

Setiap kecerdasan yang terdapat di dalam kecerdasan jamak tentu memiliki berbagai ciri-ciri sehingga dapat diketahui kecerdasan apa yang dimiliki seseorang. Menurut Gardner dalam Yuriastien, ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi adalah memiliki kecenderungan senang berada di lingkungan alam terbuka seperti cagar alam, aneka bebatuan, flora, dan fauna, bahkan benda-benda di ruang angkasa. Ciri-ciri kecerdasan naturalis yang diungkapkan oleh Gardner dapat digunakan untuk mengetahui seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis yang menonjol.³

Rachmani mengungkapkan ciri-ciri seorang anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi yang terdiri dari; memiliki ketertarikan yang besar terhadap dunia luar dan binatang di usia yang sangat dini, tidak takut memegang-megang serangga atau dekat dengan binatang, menikmati benda-benda, tontonan, dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam seperti terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang dan tata surya.⁴

Sentra sebagai tempat anak bermain dan belajar sangat diperlukan, sehingga anak dapat bereksplorasi dan melakukan segala aktivitas pembelajaran. Pada sentra anak dapat memilih berbagai kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhan. Sentra memerlukan pengaturan agar anak dapat tertarik untuk melakukan berbagai kegiatan yang telah tersedia. Tiga dasar pemikiran pembelajaran sentra adalah (1) model pembelajaran

dapat mengakomodasi tingkat perkembangan secara individu dan sesuai dengan kebutuhan anak dengan menawarkan berbagai variasi pengalaman sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuan. (2) model pembelajaran sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk menyalurkan rasa keingintahuan yang alami, semangat belajar, gaya belajar yang aktif yang menyediakan berbagai percobaan, penyelidikan dan kemampuan sentra membuat pembelajaran lebih menarik dan berarti bagi pengembangan keterampilan dan konsep dasar anak. (3) model pembelajaran yang struktural dapat meningkatkan perkembangan dalam akademis, komunikasi, dan keterampilan sosial dan konsep diri yang positif, mandiri dan mampu untuk membuat keputusan dan nilai-nilai seperti menghormati, menolong dan memahami orang lain.⁵

Sentra bahan alam merupakan salah satu sentra yang dapat digunakan anak sebagai tempat untuk berinteraksi sehingga anak dapat membangun pengetahuannya sendiri. Penerapan kegiatan di sentra bahan alam sangat beragam sesuai dengan pemilihan dan kebijaksanaan di tiap-tiap sekolah. Pada umumnya berbagai kegiatan dan media yang berkaitan dengan bahan alam serta bahan yang sering ditemui dalam kegiatan sehari-hari. Pada beberapa buku sentra bahan alam lebih dikenal dengan sentra air dan pasir, atau area pembangunan zat cair. Di beberapa sekolah sentra-sentra tersebut lebih dikenal dengan nama sentra bahan alam.

Menurut Wolfgang, menjelaskan suatu tahapan yang berkesinambungan dari bahan yang paling cair atau messy seperti air, ke yang paling terstruktur seperti Puzzle, cat, krayon, *playdough*, air, pasir dianggap sebagai bahan main pembangunan sifat cair atau bahan alam. Berdasarkan pengertian sentra yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dideskripsikan bahwa sentra bahan alam merupakan lingkungan belajar berupa area yang dirancang agar bahan ajarnya, yaitu berbagai kegiatan yang menggunakan media yang berasal dari lingkungan sekitar sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan dapat merangsang proses pembelajaran menjadi aktif, interaktif dan sesuai dengan minat anak. Materi yang diberikan dibuat sedemikian rupa sehingga berkaitan dengan tema yang telah disepakati sekolah berdasarkan kurikulum yang berlaku.⁶

Anak-anak di sentra bahan alam dapat bergerak dan bereksplorasi dengan bebas tanpa takut mengganggu kegiatan disentra yang lain. Hal ini disebabkan karena bahan alam biasanya ditempatkan

¹ JJ.Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Op.Cit.*, h.18

² Reeta Sonawat dan Purvi Gogri, *Multiple Intelligences For Preschool Children* (Mumbai : Multi-Teeh Publisuj Co, 2008), h.84-85

³ Effiana Yuriastiene, et,al, *Ganes Therapy Untuk Kecerdasan Bayi dan Balita* (Jakarta : PT.Wahyu Media, 2009), h.15

⁴ Immanuela F.Rachmani, al, *Op.Cit.*, h.110

⁵ *Ibid.*, h.27-28

⁶ *Ibid.*, h.31

jauh dari area pembelajaran yang dibutuhkan ketenangan dengan kondisi seperti ini anak dapat mentaati berbagai peraturan yang telah disetujui bersama tanpa membatasi keaktifan anak. Sebagaimana karakteristik anak usia 5-6 tahun.

Taman kanak-kanak di Indonesia termasuk ke dalam kelompok kelas awal yang rentangan usia 5 -6 tahun.⁷ Menurut Ariyanti terdapat beberapa aspek perkembangan yang saling berkaitan, yaitu aspek perkembangan motorik kasar, motorik halus, kognitif, kemampuan bahasa, emosi, dan sosial.⁸ Dengan demikian perkembangan yang terjadi pada salah satu aspek akan mempengaruhi perkembangan aspek lainnya. Sebaliknya apabila salah satu aspek perkembangan terhambat, maka akan menghambat perkembangan aspek lainnya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai karakteristik dari masing-masing aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan kecerdasan naturalis.

Pada aspek fisik (motorik kasar dan motorik halus) anak, seperti yang dikemukakan oleh Papalia, Olds, dan Fieldman bahwa perkembangan fisik anak usia 5-6 tahun ditandai dengan keseimbangan dan kontrol tubuh yang meningkat, serta kecepatan dan kemampuan melempar meningkat.⁹ Karakteristik perkembangan fisik anak usia 5-6 tahun yang ditandai dengan keseimbangan dan control tubuh yang meningkat memiliki kaitan dengan kecerdasan naturalis. Anak pada tahapan usia 5-6 tahun tentu akan tertarik dengan kegiatan yang berhubungan langsung dengan alam seperti berkemah, memancing, mendaki gunung, outbond, dan kegiatan rekreasi lain. Perkembangan fisik anak akan semakin matang dengan beragam kegiatan tersebut. Perkembangan fisik yang penting dalam masa ini adalah bertambahnya kontrol anak terhadap gerakan-gerakan motorik dari yang tidak terarah menjadi teratur dan terarah.

Karakteristik perkembangan anak pada aspek kognitif dinyatakan oleh Piaget dalam Desmita bahwa pemikiran anak usia sekolah kelas awal disebut pemikiran konkret (*concrete operational thought*). Operasi konkret adalah aktifitas mental yang di fokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur. Pada tahap ini anak-anak dapat berpikir lebih logis dari pada sebelumnya, karena pada tahap ini anak dapat mengambil aspek yang banyak dari situasi yang

anak alami, sehingga anak dapat memanipulasi apa yang anak dapat memperoleh pengetahuan melalui berbagai cobaan.¹⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada tahap ini anak dapat memecahkan masalah dengan bantuan benda-benda konkrit.

Menurut Piaget dalam Fieldman, pada sekitar usia 6 tahun anak-anak sudah dapat menggunakan berbagai operasi mental, seperti penalaran, dan memecahkan masalah-masalah konkrit (nyata). Selain itu anak-anak pada usia ini dapat berpikir dengan logis karena anak pada usia ini tidak terlalu egosentris dari sebelumnya dan dapat mempertimbangkan banyak aspek dari situasi.¹¹ Dengan kata lain, anak pada tahapan ini dapat mengerti akan sebab akibat yang terjadi disekitarnya.

Karakteristik kognitif anak usia 5-6 tahun yang sudah dapat menggunakan berbagai operasi mental dan memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi akan menunjukkan kepeduliannya terhadap keadaan lingkungan di sekitar. Hal ini dapat dilihat melalui cara anak dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan. Anak akan mencari tahu sebab akibat dari suatu masalah dan berusaha memahaminya yang kemudian dicari cara pemecahannya dengan bantuan benda-benda konkrit. Anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis tumbuhan dan hewan berdasarkan kelompoknya.

Pada aspek perkembangan bahasa anak, menurut Selfert dan Hoffnung dalam Djiwandono, pada usia 5-6 tahun keterampilan pragmatik dan pembendaharaan kosa kata meningkat, sehingga cara anak dalam menggunakan kosa kata lebih menyerupai bahasa orang dewasa.¹² Kosa kata yang dimiliki anak mengenai nama-nama berbagai macam jenis tumbuhan dan hewan merupakan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi. Anak akan merasa asing ketika dalam pembelajaran ditemukan kata-kata ilmiah untuk kelompok dari jenis-jenis hewan dan tumbuhan. Semakin bertambahnya pengalaman seorang anak, maka akan menambah kosa kata yang dimilikinya.

Pada aspek perkembangan sosio emosional, menurut Djiwandono, mengungkapkan bahwa pada masa ini hubungan antar teman menjadi sangat penting dan emosi yang muncul meliputi marah (ketakutan tidak dapat mengontrol kemarahannya),

⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Op.Cit*, h.74

⁸ Fitri Ariyanti, Lita Edia, Khamisa Naory, *Diary Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun* (Bandung : Read Publishing House, 2006), h.20

⁹ Papalia, Olds dan Fieldman, *Human Development (terj)* (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), h.63

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.16

¹¹ Papalia, Olds dan Fieldman, *Op.Cit.*, h.443

¹² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Grasindo, 2002), h.178

merasa bersalah, frustrasi, dan iri hati.¹³ Dengan demikian anak usia ini akan membentuk persahabatan yang erat dengan kelompoknya yang sejenis dan menganggap kelompoknya sebagai sumber informasi dan sebagai standar untuk mengukur diri mereka sendiri. Interaksi dengan kecerdasan yang dimilikinya tidak hanya terlihat dari hubungan anak dengan teman sebayanya saja, tetapi juga hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya, seperti interaksi yang terjadi antara anak dengan hewan peliharaannya. Anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi akan memiliki rasa empati yang besar. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perilaku anak terhadap hewan dan tumbuhan. Kemarahan anak yang muncul, akan di minimaliskan dengan aktivitas memelihara hewan peliharaan di rumah dan menanam tumbuhan.

Berdasarkan uraian karakteristik tersebut, dapat di deskripsikan bahwa dengan mengetahui segala karakteristik siswa, guru dapat menentukan langkah apa yang paling tepat dalam meningkatkan kecerdasan naturalis pada usia 5-6 tahun.

Anak usia 5-6 tahun adalah usia awal yaitu usia peralihan dari masa bermain ke masa pembelajaran sesungguhnya. Anak menjadi lebih matang, tetapi mereka masih belajar dari hal-hal yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan banyak jenis kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Jangan membuat anak pada usia 5 tahun duduk dan mendengarkan lagu dalam kelompok untuk waktu yang lama, atau mengerjakan banyak lembar kerja karena merasa anak sudah mulai berada di Taman Kanak-kanak sehingga memerlukan kegiatan seperti ini. Sebaiknya beri mereka kesempatan untuk dapat bergerak dengan bebas. Selain itu anak usia 5-6 tahun diharapkan sudah dapat menguasai beberapa kemampuan yang dapat memperluas jaring-jaring sehingga dapat mendukung kegiatan menulis anak dikemudian hari, seperti membuat berbagai bentuk dengan *playdough*, menjiplak dan meniru melipat kertas sederhana, menggunting, memegang alat tulis membuat gambar sederhana.

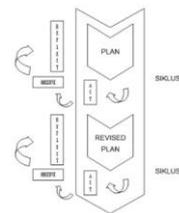
Dengan mengetahui karakteristik anak, guru dapat merencanakan langkah-langkah yang paling tepat dalam mengembangkan kecerdasan naturalis siswanya melalui rancangan pembelajaran sentra bahan alam di sekitarnya.

3 METODE PENELITIAN

¹³ *Ibid.*, h.92-93

Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Bina Prestasi Kependidikan Bersama (TK BPKB) yang terletak di Jalan Kebon Jeruk Raya No.1A Jakarta Barat. Penelitian dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B2. Penelitian diadakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013, yaitu bulan Juli sampai dengan bulan Februari 2013. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B2 TK BPKB, yang berjumlah 14 dengan 5 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumen.

Rancangan kegiatan Model PTK Menurut Kemmis dan MC. Taggart

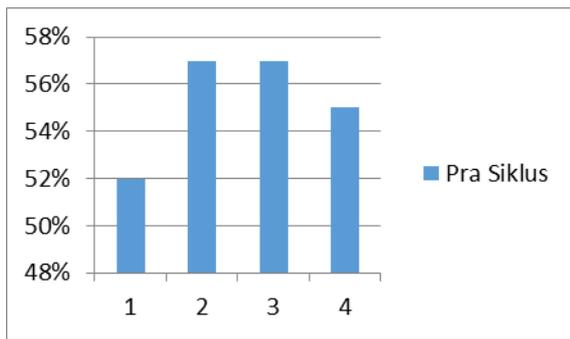


4 HASIL PENELITIAN

a. Peningkatan kecerdasan naturalis anak dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran sentra bahan alam

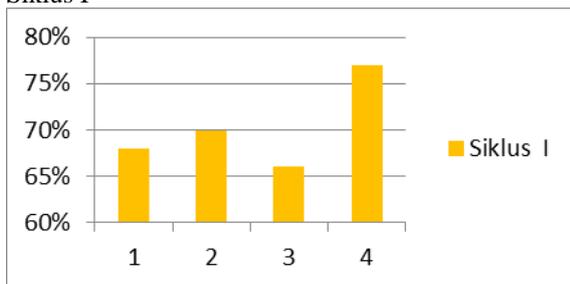
Pelaksanaan kegiatan pra siklus diadakan pada hari Senin, 23 Juli 2012 dan Rabu 25 Juli 2012. Tahapan ini peneliti belum melakukan tindakan ataupun kolaborasi. Tahap pra siklus ini peneliti hanya melakukan pengamatan pembelajaran kemampuan kecerdasan naturalis yang dilakukan di TK BPKB. Hasil pengamatan tersebut persentase yang didapat pada tahap pra siklus ini adalah 55%. Dapat digambarkan persentase kecerdasan naturalis melalui model pembelajaran sentra bahan alam anak usia 5-6 tahun di TK BPKB tahap pra siklus pada diagram batang sebagai berikut :

Gambar 1 : Diagram Batang Kecerdasan Naturalis Pra Siklus



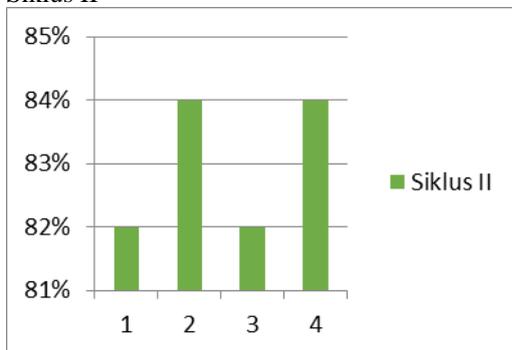
Hasil pengamatan tersebut persentase yang didapat pada tahap siklus I ini adalah 70%. Dapat digambarkan persentase kecerdasan naturalis melalui model pembelajaran sentra bahan alam anak usia 5-6 tahun di TK BPKB tahap siklus I pada diagram batang sebagai berikut:

Gambar 2 : Diagram Batang Kecerdasan Naturalis Siklus I



Berdasarkan pengamatan didapat persentase pada siklus II ini adalah 83%. Dapat digambarkan persentase kecerdasan naturalis melalui model pembelajaran sentra bahan alam pada anak usia 5-6 tahun di TK BPKB tahap siklus II pada diagram batang sebagai berikut:

Gambar 3 : Diagram Batang Kecerdasan Naturalis Siklus II



Penerapan model pembelajaran sentra bahan alam dalam meningkatkan kecerdasan naturalis,

Ada beberapa langkah dalam melalui Kecerdasan naturalis dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran sentra bahan alam dengan cara menerapkan aspek perkembangan kecerdasan naturalis ke dalam kegiatan di sentra bahan alam, seperti kegiatan menuang air ke dalam botol, mengisi pola dari daun pisang kering, menanam kacang hijau, melukis di atas daun dengan cat air, memasukkan biji-bijian ke dalam botol, stempel atau mencap dengan pelepah pisang dan belimbing, percobaan terapung, melayang, tenggelam, serta membentuk dengan batang korek api.

5 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I, kecerdasan naturalis pada anak sudah meningkat mencapai 70%. Hasil tersebut kemudian oleh peneliti dan kolaborator didiskusikan guna penerapan model pembelajaran sentra bahan alam lanjutan pada siklus II. Pada siklus I peningkatan belum memenuhi target yang diharapkan sehingga perlu dilaksanakan siklus II. Berdasarkan pengamatan observer dan guru sebagai peneliti ditemukan bahwa selama pembelajaran di sentra bahan alam, minat anak terhadap kecerdasan naturalis meningkat. Hal ini dapat terlihat dari data kecerdasan naturalis anak pada pra siklus sebesar 55%, meningkat pada siklus I sebesar 70% dan meningkat pada siklus II mencapai 83%..

6 SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peningkatan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Di TK Bina Prestasi Kependidikan Bersama Kebon Jeruk Jakarta Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran sentra bahan alam. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian pada tahap pra siklus sebesar 55%, siklus I sebesar 70% dan siklus II mencapai 83%.
2. Kecerdasan naturalis dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran sentra bahan alam dengan cara menerapkan aspek perkembangan kecerdasan naturalis ke dalam kegiatan di sentra bahan alam, seperti kegiatan menuang air ke dalam botol, mengisi pola dari daun pisang kering, menanam kacang hijau, melukis di atas daun dengan cat air, memasukkan biji-bijian ke dalam botol, stempel atau mencap dengan

pelepah pisang dan belimbing, percobaan terapung, melayang, tenggelam, serta membentuk dengan batang korek api..

7 IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Pendidikan Taman Kanak-kanak

Lembaga pendidikan TK diharapkan tidak hanya mengajarkan peserta didik pada kegiatan seputar kertas dan pensil semata seperti, tetapi juga harus mengajarkan peserta didik melalui model pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak,

2. Bagi Profesi Guru

Bagi para guru, diharapkan mampu mengembangkan dan mengetahui pentingnya menggunakan metode serta media yang bervariasi dalam proses pembelajaran agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal.

3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan mampu mengetahui pentingnya mengajarkan kecerdasan naturalis kepada anak sejak usia dini dengan kegiatan yang sesuai dengan usia perkembangan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menerapkan aspek perkembangan yang terkait dengan kegiatan yang sesuai untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini.

8 DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 1998
- Tedjasaputra, Mayke, S., *Bermain, Mainan dan Permainan*, Jakarta, Gramedia, 2003
- Gardner, Howard, *Changing Minds*, Jakarta, PT.Trans Media, 2006
- Shapiro, Lawrence E., *Mengerjakan Emotional Intelegance Pada Anak*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Widayati, Sri & Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*, Yogyakarta, Lina Publisher, 2008